

**KAJIAN KINERJA JALAN ARTERI PRIMER
DI SIMPUL JALAN TOL JATINGALEH KOTA SEMARANG
(Studi Kasus : Penggal Ruas Jalan Setia Budi)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**SYAMSUDDIN
L2D 301 517**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

ABSTRAK

Kawasan Jatingaleh berada di sebelah selatan Kota Semarang yang merupakan simpul pertemuan aktivitas antara Semarang Bagian Atas dan Semarang Bagian Bawah. Selain sebagai simpul aktivitas, kawasan Jatingaleh juga merupakan simpul transportasi karena adanya persimpangan antara Jalan Setia Budi dan Jalan Tol. Jalan Setia Budi merupakan jalan propinsi dan sebagai jalan arteri primer di Kota Semarang yang merupakan jalan penghubung utama antara Semarang Atas dan Semarang Bawah serta menghubungkan Kota Semarang dengan Kabupaten Semarang dan kota-kota luar Semarang. Sebagai jalan arteri primer kecepatan rata-rata kendaraan yang direncanakan pada ruas Jalan Setia Budi adalah 60 km/jam, sedangkan berdasarkan pengamatan di lapangan kecepatan rata-rata kendaraan pada jam non puncak adalah 50 km/jam dan pada jam puncak (pagi, siang dan sore) kecepatan rata-rata kendaraan adalah 20 km/jam, dengan demikian dapat diketahui telah terjadi permasalahan lalu lintas pada jalan arteri primer di simpul jalan tol Jatingaleh dari segi kecepatan dan waktu tempuh. Ruas Jalan Setia Budi dilalui arus kendaraan yang merupakan gabungan dari arus lalu lintas lokal dan regional serta arus lalu lintas menerus (through traffic). Besarnya volume lalu lintas yang melewati Jalan Setia Budi tidak terlepas dari fungsinya sebagai jalan arteri primer yang merupakan jalan penghubung utama antara Semarang Atas dan Semarang Bawah.

Penurunan kinerja jalan arteri primer di simpul jalan tol Jatingaleh terutama terjadi pada jam-jam sibuk dapat diketahui dari tingkat pelayanan ruas jalan tersebut. Kinerja jalan yang buruk di penggal ruas Jalan Setia Budi diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Terjadinya kepadatan volume lalu lintas pada jam puncak pagi (pukul 06.00-08.00 WIB), jam puncak siang (pukul 12.00-14.00 WIB) dan jam puncak sore (pukul 16.00-18.00 WIB) yang merupakan gabungan dari arus lokal, regional dan menerus dan pemotongan arus lalu lintas pada simpul antara Jalan Setia Budi dan Jalan Tol
2. Terjadinya hambatan samping akibat aktivitas menaik-turunkan penumpang angkutan umum dan parkir kendaraan yang menggunakan badan jalan serta aktivitas pejalan kaki dari dan ke Pasar Jatingaleh.

Atas dasar permasalahan tersebut maka dirasa perlu untuk mengkaji kinerja Jalan Setia Budi sebagai jalan arteri primer di simpul Jalan Tol Jatingaleh berdasarkan tingkat pelayanan jalan, dengan demikian Jalan Setia Budi dapat berfungsi optimal sebagai jalan arteri primer. Proses penghitungan ini menggunakan analisis berupa arus lalu lintas dan tingkat pelayanan jalan. Analisis arus lalu lintas untuk menghitung volume pergerakan lalu lintas dan hambatan samping yang terjadi di penggal ruas Jalan Setia Budi, sedangkan analisis tingkat pelayanan jalan untuk mengetahui tingkat pelayanan jalan di penggal ruas Jalan Setia Budi.

Berdasarkan analisis arus lalu lintas dan tingkat pelayanan jalan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa:

1. Kinerja jalan di penggal ruas Jalan Setia Budi pada jam non puncak adalah baik, hal ini bisa dilihat dari tingkat pelayanan jalan memiliki klasifikasi B dengan deskripsi arus stabil, kecepatan sedikit terbatas oleh lalu lintas, pengemudi masih dapat kebebasan dalam memilih kecepatannya
2. Kinerja jalan di penggal ruas Jalan Setia Budi pada jam puncak maksimum (pagi) adalah buruk, hal ini bias dilihat dari tingkat pelayanan jalan memiliki klasifikasi F dengan deskripsi arus yang terhambat, kecepatan rendah, volume diatas kapasitas, sering terjadi kemacetan pada waktu cukup lama sehingga kecepatan dapat turun menjadi nol.

Dapat disimpulkan telah terjadi penurunan kinerja jalan di penggal ruas Jalan Setia Budi pada jam-jam puncak, hal ini terjadi karena tingginya volume lalu lintas yang melewati ruas jalan tersebut selain itu juga disebabkan oleh faktor hambatan samping yaitu pejalan kaki yang menyeberang, kendaraan berhenti, kendaraan keluar masuk sisi jalan dan kendaraan lambat yang semuanya merupakan dampak dari aktivitas guna lahan diantaranya Pasar Jatingaleh.

Dari temuan studi di atas, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk mengoptimalkan kinerja jalan di penggal ruas Jalan Setia Budi terutama pada jam-jam sibuk diantaranya adalah pengoptimalan penggunaan jembatan penyeberangan pagar yang ada di atas median jalan sehingga pejalan kaki tidak dapat menyeberang jalan yang bukan pada tempatnya, pelarangan parkir kendaraan dan berhenti pada badan jalan saat jam-jam puncak, pengaturan rambu-rambu lalu lintas, dengan demikian kinerja jalan di penggal ruas Jalan Setia Budi dapat dioptimalkan dengan baik.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Perpindahan manusia tersebut didasari oleh kenyataan bahwa sumber kebutuhan hidup manusia tidak terdapat di sembarang tempat (Warpani, 1990:4). Tuntutan (*demand*) fasilitas pemenuhan kebutuhan penduduk kota pada kenyataannya masih belum diimbangi dengan penyediaan (*supply*) sarana prasarana yang memadai, akibatnya kemudian adalah munculnya berbagai permasalahan kota seperti kesulitan penataan ruang aktivitas kota maupun masalah transportasi pada ruas-ruas jalan utama kota (Miro, 1997:92).

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, maka semakin berkembang pula kegiatan manusia yang menyebabkan pertambahan intensitas pergerakannya. Kegiatan pergerakan ini disebut kegiatan perangkutan, yaitu kegiatan yang terjadi karena adanya perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lainnya (Morlok, 1991:5). Bentuk perpindahan manusia atau barang tersebut secara fisik dapat dilihat dari besarnya hubungan lalu lintas yang terjadi antara jenis guna lahan pada suatu daerah melalui suatu sarana penghubung yang disebut jalan.

Dengan pesatnya peningkatan pergerakan orang dan barang, maka tuntutan dalam penyediaan jaringan jalan semakin meningkat pula, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Peningkatan jaringan jalan tersebut tentunya harus mampu mengimbangi peningkatan jumlah kendaraan yang relatif lebih cepat. Permasalahan transportasi yang terjadi biasanya timbul karena kebutuhan transportasi (*demand*) lebih besar dari prasarana transportasi yang tersedia (*supply*), atau prasarana tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, dengan demikian menyebabkan tidak optimalnya penggunaan prasarana transportasi tersebut yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan transportasi diantaranya berupa kemacetan lalu lintas.

Kemacetan lalu lintas terjadi akibat menurunnya kinerja suatu ruas jalan. Dalam hal ini, biasanya disebabkan oleh peningkatan volume lalu lintas yang melebihi kapasitas jalan seharusnya. Bila kapasitas jalan tetap, sedangkan jumlah pemakai jalan terus meningkat,

maka waktu tempuh perjalanan akan bertambah dan akan menimbulkan kemacetan lalu lintas total. Menurut Mayer, kemacetan (*congesti*) lalu lintas pada suatu ruas jalan raya disebabkan oleh meningkatnya permintaan perjalanan pada suatu periode tertentu serta jumlah pemakai jalan melebihi dari kapasitas yang ada (Mayer, 1984:24).

Di Indonesia, permasalahan transportasi sudah sedemikian memprihatinkan, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung dan Medan. Kota-kota yang berpenduduk 1-2 juta jiwa atau lebih dapat dipastikan akan menghadapi permasalahan transportasi. Kota Semarang yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia juga mengalami permasalahan transportasi, baik yang bersifat sementara (periodik) maupun yang rutin (permanen), seperti halnya yang terjadi di Kawasan Jatingaleh.

Kawasan Jatingaleh berada di sebelah selatan Kota Semarang yang merupakan simpul pertemuan aktivitas antara Semarang Bagian Atas dan Semarang Bagian Bawah. Selain sebagai simpul aktivitas, kawasan Jatingaleh juga merupakan simpul transportasi karena adanya persimpangan antara Jalan Setia Budi dan Jalan Tol. Jalan Setia Budi merupakan jalan propinsi dan sebagai jalan arteri di Kota Semarang yang merupakan jalan penghubung utama antara Semarang Atas dan Semarang Bawah serta menghubungkan Kota Semarang dengan Kabupaten Semarang dan kota-kota luar Semarang. Sebagai jalan arteri primer kecepatan rata-rata kendaraan yang direncanakan pada ruas Jalan Setia Budi minimal adalah 60 km/jam, sedangkan berdasarkan pengamatan di lapangan kecepatan rata-rata kendaraan pada jam non puncak adalah 50 km/jam dan pada jam puncak (pagi, siang dan sore) kecepatan rata-rata kendaraan adalah 20 km/jam, dengan demikian dapat diketahui telah terjadi permasalahan lalu lintas pada jalan arteri primer di simpul jalan tol Jatingaleh dari segi kecepatan dan waktu tempuh. Ruas Jalan Setia Budi di lalui arus kendaraan yang merupakan gabungan dari arus lalu lintas lokal dan regional serta arus lalu lintas menerus (*through traffic*). Besarnya volume lalu lintas yang melewati Jalan Setia Budi tidak terlepas dari fungsinya sebagai jalan arteri primer yang merupakan jalan penghubung utama antara Semarang Atas dan Semarang Bawah.

Penurunan kinerja jalan arteri primer di simpul jalan tol Jatingaleh terutama terjadi pada jam-jam sibuk yang dapat diketahui dari tingkat pelayanan ruas jalan tersebut. Kinerja jalan yang buruk di penggal ruas Jalan Setia Budi diantaranya di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

A. Volume lalu lintas

Posisi ruas Jalan Setia Budi yang berperan sebagai jalan penghubung utama antara Semarang Bagian Atas dan Semarang Bagian Bawah dan sebagai jalan utama masuk dan keluarnya angkutan umum regional serta di lalui beberapa rute angkutan umum menyebabkan tingginya volume lalu lintas yang terjadi terutama pada jam-jam puncak, seperti terlihat pada **Gambar 1.1**.

Tingginya volume lalu lintas yang terjadi merupakan gabungan dari arus lokal, regional dan menerus. Pencampuran arus lalu lintas ini merupakan salah satu konsekuensi dari fungsi ruas Jalan Setia Budi sebagai jalan arteri primer Kota Semarang dan keberadaan jalan tol yang merupakan penyebab terjadinya perpotongan arus di simpul transportasi tersebut. Selain itu, tingginya intensitas guna lahan di samping ruas Jalan Setia Budi karena keberadaan pertokoan dan Pasar Jatingaleh juga menyebabkan terjadinya bangkitan lalu lintas terutama pada saat puncak kunjungan konsumen, yang berdampak terjadinya kemacetan lalu lintas.

GAMBAR 1.1
VOLUME LALU LINTAS DI SIMPUL JALAN TOL - JALAN SETIA BUDI



Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan, 2004

B. Hambatan samping

Hambatan samping yang terjadi pada simpul Jalan Tol - Jalan Setia Budi seperti pada **Gambar 1.2** dan **Gambar 1.3** menjadi faktor penting penyebab terjadinya kemacetan